

Pengaruh Inflasi dan Tingkat Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara

Aisyaturridho

Mahasiswa Magister Ilmu Ekonomi USU, Medan

Email : Aisyaturridho96@mail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh inflasi dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Sampel dalam penelitian diambil dari badan pusat statistik (BPS) sebanyak 10 tahun berkisar dari tahun 2010-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan metode OLS (Ordinary Least Square). Teknik analisis data menggunakan model regresi linier berganda dengan taraf signifikan 0,05 (5%) yang didukung dengan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, sedangkan variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 0,76 atau 76%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kesehatan dan inflasi dapat menjelaskan tingkat kemiskinan di Sumatera Utara sebesar 76% sedangkan sisanya 24% dijelaskan oleh faktor-faktor lain

Kata kunci: Inflasi, Kesehatan, Kemiskinan

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada masalah kemiskinan. Pada umumnya di Negara berkembang seperti Indonesia permasalahan pendapatan yang rendah dengan masalah kemiskinan merupakan permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi. Dengan demikian dalam tujuan ekonomi kedua masalah tersebut dinyatakan bersamaan sehingga menjadi satu kalimat yaitu peningkatan pendapatan nasional dan pengurangan kemiskinan.

Inflasi merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kemiskinan. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan. Jika hanya satu barang saja yang naik itu bukan disebut sebagai inflasi, kecuali kenaikan harga barang tersebut berpengaruh pada harga barang yang lain. Indonesia memiliki tingkat inflasi yang tinggi dan terus berfluktuatif. Bahkan terkadang tingkat inflasi yang terjadi tidak sesuai dengan prediksi awal. Jenis inflasi seperti ini dapat menurunkan kinerja atau pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya inflasi yang tinggi menyebabkan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya menjadi berkurang.

masyarakat miskin, hal ini diakibatkan karena keterbatasan ekonomi mereka dalam upaya mempersehat diri dan memenuhi kebutuhan masing-masing. Tingkat kesehatan akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat dan memiliki keterkaitan yang erat dengan kemiskinan.

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting dalam menyukkseskan pembangunan terutama untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Masyarakat yang memiliki tingkat kesehatan yang baik akan memiliki tingkat produktivitas kerja yang tinggi, tingkat pendapatan

tinggi, tingkat pendidikan tinggi dan sejumlah hal positif lainnya. Permasalahan yang dihadapi oleh pemerintahan di Provinsi Sumatera Utara tidak jauh berbeda dengan permasalahan yang terdapat di pemerintahan pusat, yaitu tingginya angka kemiskinan. Berikut ini adalah data kemiskinan, inflasi dan kesehatan di Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 1.1
Persentase Kemiskinan, Inflasi dan Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Periode 2010-2019

Tahun	Kemiskinan	Inflasi	Kesehatan
2014	9.85	8.17	68.04
2015	10.53	3.24	68.29
2016	10.35	6.34	68.33
2017	10.22	3.2	68.37
2018	9.22	0.88	68.61
2019	8.83	5.21	68.95

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara, www.bps.go.id 2020

Dilihat pada tabel 1.1 data kesehatan yang dilihat dari Angka Harapan Hidup terus mengalami peningkatan dari tahun 2014-2019. Namun di lihat pada tingkat kemiskinan juga mengalami peningkatan di tahun 2015. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa tingkat kemiskinan dan angka harapan hidup memiliki hubungan yang negatif. Dimana disaat tingkat kemiskinan menurun seharusnya tingkat angka harapan hidup mengalami peningkatan.

Dari data tabel 1.1 menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Indonesia berfluktuatif. Data diatas mendukung bahwa inflasi merupakan salah satu variabel ekonomi yang sulit untuk distabilkan. Secara teori inflasi berhubungan lurus dengan kemiskinan. Artinya jika tingkat inflasi menurun maka tingkat kemiskinan juga menurun. Namun, di tahun 2012, 2013 dan 2019 data menunjukan ketidak sesuaian. Dimana disaat kemiskinan turun inflasi meningkat. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian tentang Pengaruh Inflasi dan Angka Harapan Hidup Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara Periode 2010-2019 menarik untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kuantitatif dengan Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan ekonometrika menggunakan model regresi linear berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Variabel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari Tingkat Kemiskinan, Inflasi dan Kesehatan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pengumpulan data melalui data skunder. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisi regresi linear berganda (*multiple linier regression method*). Analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan

variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas) dengan tujuan untuk mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda karena variabel independen dalam penelitian lebih dari satu.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh antara variabel Inflasi dan Kesehatan terhadap tingkat kemiskinan dengan menggunakan program *eViews* 8. Analisis ini dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi berganda dilakukan, maka diperlukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk memastikan apakah model tersebut tidak terdapat masalah Normalitas, autokorelasi, dan Linearitas, jika terpenuhi maka model analisis layak untuk digunakan. Langkah-langkah uji asumsi klasik pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas juga melihat apakah model regresi yang digunakan sudah baik. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati. Pengujian terhadap residual terdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan *Jarque-Bera* test. Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana dengan membandingkan nilai probabilitas (JB) hitung dengan tingkat alpha 5% (0,05). Apabila prob. JB lebih besar dari nilai alpha maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya. Apabila nilai lebih kecil dari alpha maka tidak cukup bukti bahwa residual terdistribusi normal.

Pedoman pengambilan keputusan :

- 1) Nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas < 0,05. Distribusi adalah tidak normal.
- 2) Nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas > 0,05. Distribusi adalah normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji Durbin-Watson (DW test).

c. Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk menguji apakah keterkaitan antara dua variabel yang bersifat linier. Perhitungan linieritas digunakan untuk mengetahui prediktor data peubah bebas berhubungan secara linier atau tidak dengan peubah terikat. Linearitas merupakan asumsi awal yang seharusnya ada dalam model regresi linear.

2. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, digunakan uji signifikansi parameter individual (uji parsial t), signifikansi simultan (uji F), uji determinasi, dan analisis regresi berganda

a. Uji t Parsial (Uji Signifikansi Individual)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual apakah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

variabel dependen. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Kriteria pengujian t adalah sebagai berikut :

- 1) Apabila nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan melihat nilai signifikansi F.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. R^2 menyatakan koefisien determinasi atau seberapa besar pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Persamaan fungsinya dirumuskan sebagai berikut:

$$TK = \alpha + \beta_1 Inf + \beta_2 Kes + e$$

Dimana:

TK = Tingkat Kemiskinan

α = Konstanta

β_1 - β_2 = Koefisien regresi berganda

Inf = Inflasi

Kes = Kesehatan

e = Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

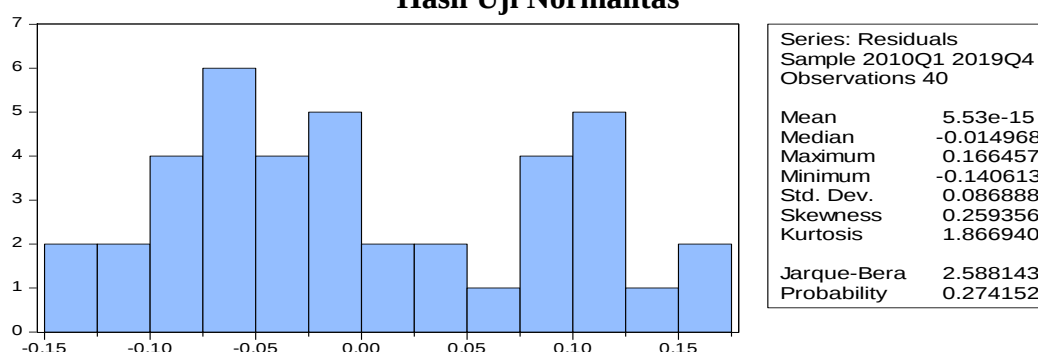
Hasil Penelitian

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian terhadap residual terdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan *Jaque-Bera* test. Uji normalitas juga melihat apakah model regresi yang digunakan sudah baik. Hasil uji normalitas dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 3.1
Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan grafik 3.1 diatas dapat dilihat bahwa model regresi terdistribusi normal. Hal ini terlihat dari nilai Prob. JB 0,274152 yang lebih besar dari nilai alpha 0,05. Maka asumsi klasik tentang normalitas terpenuhi.

2. Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk data *time series* autokorelasi sering terjadi. Tapi untuk data yang sampelnya *crosssection* jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, dilakukan pengujian dengan uji Durbin Watson, yaitu membandingkan nilai d dari hasil regresi dengan dL dan dU dari tabel Durbin Watson. Berikut ini hasil uji autokorelasi dengan Durbin Watson sebagai berikut:

Tabel 3.4
Hasil Uji Autokorelasi

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/05/20 Time: 01:00

Sample: 2010Q1 2019Q4

Included observations: 40

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.555173	1.034067	-0.536883	0.5947
KES	0.032256	0.060438	0.533710	0.5969
INF	0.004723	0.009154	0.515977	0.6091
RESID(-1)	1.295792	0.149488	8.668174	0.0000
RESID(-2)	-0.477989	0.151419	-3.156724	0.0033
R-squared	0.821281	Mean dependent var	5.53E-15	
Adjusted R-squared	0.800856	S.D. dependent var	0.086888	
S.E. of regression	0.038774	Akaike info criterion	-3.545652	
Sum squared resid	0.052621	Schwarz criterion	-3.334542	
Log likelihood	75.91303	Hannan-Quinn criter.	-3.469321	
F-statistic	40.20959	Durbin-Watson stat	2.072849	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan dari table 3.4 dapat kita lihat nilai dw hitung sebesar 2.072 lebih besar dari 1,539 dan lebih kecil dari 2,481 artinya berada pada daerah tidak ada autokorelasi.

3. Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk menguji apakah keterkaitan antara dua variabel yang bersifat linier. Perhitungan linieritas digunakan untuk mengetahui prediktor data peubah bebas berhubungan secara linier atau tidak dengan peubah terikat. Linearitas merupakan asumsi awal yang seharusnya ada dalam model regresi linear. Hasil uji linearitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.5
Hasil Uji Linearitas

Ramsey RESET Test
Equation: UNTITLED
Specification: MIS C KES INF
Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	Df	Probability
t-statistic	0.971033	36	0.3380
F-statistic	0.942905	(1, 36)	0.3380
Likelihood ratio	1.034187	1	0.3092

Sumber: Hasil olahan penulis, 2020

Berdasarkan Tabel 3.5 di atas diketahui bahwa asumsi linearitas terpenuhi. Hal ini dapat dilihat pada nilai Prob F. hitung dapat dilihat pada F-statistic kolom Probability, pada model regresi ini nilainya 0,3380 lebih besar dari tingkat alpha yang 0,05. Jadi dapat disimpulkan model regresi ini memenuhi asumsi linearitas.

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji t Parsial (Uji Signifikansi Individual)

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial (individu) dari variabel independen (Kesehatan) terhadap variabel dependen (Tingkat Kemiskinan). Hasil Uji t Parsial dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.6
Hasil Uji t Parsial

Dependent Variable: MIS
Method: Least Squares
Date: 06/05/20 Time: 00:56
Sample: 2010Q1 2019Q4
Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	27.06799	2.360947	11.46489	0.0000
KES	-1.438774	0.138020	-10.42437	0.0000
INF	-0.005799	0.020662	-0.280678	0.7805

Sumber: Hasil olahan penulis, 2020

Berdasarkan Tabel 3.6 diatas, maka ditemukan hasil uji t sebagai berikut:

a. Pengaruh variabel Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan Tabel 3.6, diperoleh nilai probabilitas signifikansi untuk variabel inflasi sebesar 0,7805. Hasil penelitian diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,7805 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan periode Sumatera Utara 2010-2019.

b. Pengaruh variabel Kesehatan terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan Tabel 3.6, diperoleh nilai probabilitas signifikansi untuk variabel Kesehatan sebesar 0,0000. Hasil penelitian diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Kesehatan memiliki

pengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara periode 2010-2019.

2. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji Simultan (Uji F) untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan Uji F dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.7
Hasil Uji Simultan

Dependent Variable: MIS
Method: Least Squares
Date: 06/05/20 Time: 00:56
Sample: 2010Q1 2019Q4
Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	27.06799	2.360947	11.46489	0.0000
KES	-1.438774	0.138020	-10.42437	0.0000
INF	-0.005799	0.020662	-0.280678	0.7805
R-squared	0.766464	Mean dependent var	2.549750	
Adjusted R-squared	0.753841	S.D. dependent var	0.179797	
S.E. of regression	0.089205	Akaike info criterion	-1.923710	
Sum squared resid	0.294432	Schwarz criterion	-1.797044	
Log likelihood	41.47420	Hannan-Quinn criter.	-1.877912	
F-statistic	60.71703	Durbin-Watson stat	0.227767	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil olahan penulis, 2020

Berdasarkan Tabel 3.7 diatas dapat dilihat pengaruh simultan variabel independen Inflasi, dan Kesehatan terhadap variabel dependen Tingkat Kemiskinan. Dari uji simultan diperoleh nilai F hitung sebesar 60.71703 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa Inflasi, dan Kesehatan secara simultan berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan periode 2010-2019.

3. Koefisien Determinan

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai *R-square* yang lebih kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan varians variabel dependen sangat terbatas. Hasil koefisien determinasi sebagai berikut : Hasil perhitungan koefisien regresi dalam penelitian ini memperoleh nilai *R-Square* sebesar 0,766464. Hal ini berarti variabel independen dapat menjelaskan variansi dari variabel dependen sebesar 76% sedangkan sisanya sebesar 24% dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain diluar variabel penelitian.

Tabel 3.8
Hasil Uji Koefisien Determinan

Dependent Variable: MIS
Method: Least Squares
Date: 06/05/20 Time: 00:56
Sample: 2010Q1 2019Q4
Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	27.06799	2.360947	11.46489	0.0000
KES	-1.438774	0.138020	-10.42437	0.0000
INF	-0.005799	0.020662	-0.280678	0.7805
R-squared	0.766464	Mean dependent var	2.549750	
Adjusted R-squared	0.753841	S.D. dependent var	0.179797	
S.E. of regression	0.089205	Akaike info criterion	-1.923710	
Sum squared resid	0.294432	Schwarz criterion	-1.797044	
Log likelihood	41.47420	Hannan-Quinn criter.	-1.877912	
F-statistic	60.71703	Durbin-Watson stat	0.227767	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasil perhitungan koefisien regresi dalam penelitian ini memperoleh nilai *R-Square* sebesar 0,766464. Hal ini berarti variabel independen dapat menjelaskan variansi dari variabel dependen sebesar 76% sedangkan sisanya sebesar 24% dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain diluar variabel penelitian.

A. Pengujian Regresi Linier Berganda

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabelvariabel bebas terhadap variabel terikat. Data yang diperoleh dari tiap indikator variabel, akan dihitung secara bersama-sama melalui suatu persamaan regresi berganda. Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan *Eviews 8*, diperoleh hasil regresi linier berganda sebagai berikut :

Tabel 3.9
Uji Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: MIS
Method: Least Squares
Date: 06/05/20 Time: 00:56
Sample: 2010Q1 2019Q4
Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	27.06799	2.360947	11.46489	0.0000
KES	-1.438774	0.138020	-10.42437	0.0000
INF	-0.005799	0.020662	-0.280678	0.7805
R-squared	0.766464	Mean dependent var		2.549750
Adjusted R-squared	0.753841	S.D. dependent var		0.179797
S.E. of regression	0.089205	Akaike info criterion		-1.923710
Sum squared resid	0.294432	Schwarz criterion		-1.797044
Log likelihood	41.47420	Hannan-Quinn criter.		-1.877912
F-statistic	60.71703	Durbin-Watson stat		0.227767
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil olahan penulis, 2020

Berdasarkan Tabel 4.10 diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada regresi ini adalah:

$$TK = 27.06799 - 0.005799inf - 1.438774kes$$

Dimana:

TK = Tingkat Kemiskinan

INF = Inflasi

kes = Kesehatan

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Konstanta sebesar 27.06799 Konstanta tersebut menyebutkan bahwa jika Kesehatan (kes) nilainya dianggap tetap atau nol, maka Tingkat Kemiskinan (TK) nilainya adalah 2.360947.
- Koefisien regresi variabel Inflasi (Inf) sebesar -0.005799 menyatakan bahwa jika penambahan Tingkat Kesehatan sebesar satu persen maka Tingkat Kemiskinan (TK) akan mengalami penurunan sebesar -0.005799
- Koefisien regresi variabel Kesehatan (kes) sebesar -1.4387744 menyatakan bahwa jika penambahan Tingkat Kesehatan sebesar satu persen maka Tingkat Kemiskinan (TK) akan mengalami penurunan sebesar -1.4387744

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, diketahui inflasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap Tingkat Kemiskinan periode 2010-2019. Koefisien regresi variabel Inflasi (in) sebesar -0.005799 menyatakan bahwa jika pengurangan inflasi sebesar satu persen maka Tingkat kemiskinan (TK) akan mengalami penambahan sebesar -0.005799. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara inflasi dan Tingkat Kemiskinan, semakin naik inflasi maka tingkat kemiskinan akan semakin menurun. Hal ini tidak sesuai dengan teori selama ini yang menyatakan kemiskinan dan inflasi berhubungan positif.

Dalam uji t, diperoleh nilai probabilitas signifikansi inflasi sebesar 0,0000. Nilai probabilitas signifikansi (0,7805) yang lebih besar dari nilai signifikansi yang diharapkan (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan pada periode 2010-2019. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Walida Mustamin. yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap Tingkat kemiskinan. Adanya hubungan yang negatif antara inflasi terhadap kemiskinan, memberikan implikasi bahwa walaupun data menunjukkan tingkat inflasi yang ada di Provinsi Sumatera Utara mengalami fluktuatif, maka tidak berimplikasi terhadap penurunan

tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Disamping itu adanya hasil yang negatif antara inflasi terhadap kemiskinan, karena adanya kondisi dan situasi di mana daya beli masyarakat dalam suatu daerah bersifat heterogen atau tidak sama, sehingga selanjutnya akan terjadi realokasi barang-barang yang tersediadari golongan masyarakat yang memiliki daya beli yang relatif rendah kepada golongan masyarakat yang memiliki daya beli yang lebih besar.

2. Pengaruh Variabel Kesehatan terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara

Berdasarkan hasil uji linier berganda, diketahui bahwa variabel Kesehatan berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan pada periode 2010-2019 Koefisien regresi variabel Kesehatan (kes) sebesar -1.4387744 menyatakan bahwa jika penambahan Tingkat Kesehatan sebesar satu persen maka Tingkat Kemiskinan (TK) akan mengalami penurunan sebesar -1.4387744. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara variabel Kesehatan dan Tingkat Kemiskinan, semakin naik Tingkat Kesehatan maka semakin turun Tingkat Kemiskinan.

Dalam uji t, diperoleh nilai probabilitas signifikansi untuk variabel Kesehatan sebesar 0,0000. Nilai probabilitas signifikansi (0,0000) yang lebih kecil dari nilai signifikansi (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kesehatan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan pada periode 2010-2019. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggit Yoga Permana, dkk. bahwa kesehatan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, artinya bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka akan mengurangi tingkat kemiskinan.
2. Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa Angka Harapan Hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya bahwa semakin tinggi derajat kesehatan maka akan mengurangi tingkat kemiskinan.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diajukan saran antara lain :

1. Dalam upaya mengurangi jumlah kemiskinan di Sumatera Utara, pemerintah hendaknya lebih memperhatikan pemerataan pertumbuhan ekonomi agar tidak terjadi ketimpangan antar daerah di Sumatera Utara
2. Diharapkan kepada Pemerintah agar memfokuskan perhatiannya pada program pengentasan kemiskinan, agar tingkat kemiskinan bisa menurun.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian yang telah saya lakukan untuk melihat faktor lain yang mempengaruhi tingkat kemiskinan selain dari faktor-faktor yang telah penulis teliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ariefianto, Moch Doddy. *Ekonometrika : Esensi dan Aplikasi Menggunakan Eviews*. Jakarta: Erlangga, 2012.

- Bustamin, Siti Walidah. "Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Kemiskinan di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan", *Jurnal Analisis*, vol.4 no. 2. 2015
- Dama, Himawan Yudistira dkk. "Pengaruh PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan di Manado". *Jurnal berkala ilmiah efisiensi*. Vol. 16 No. 13. 2016
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 3. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Humairo, Izzawati. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Serdang Bedagai* (Tesis). Medan, UNIMED. 2014.
- Kuncoro, Mudrajat. *Ekonomika Pembangunan; Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Edisi Keempat. UPP STIM YKPN 2006.
- Permana, Anggit Yoga, Fitrie Arianti. "Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009", *Diponegoro journal Of economics*, vol.1 no. 1. 2012
- Prawoto, N. "Memahami kemiskinan dan Strategi penanggulangannya", *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume 9, Nomor 1, April 2009: 56 - 68*
- Situs Resmi Badan Pusat Statistik (bps.go.id).
- Soeratno, Lincoln Arsyad. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi Bisnis*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN. 1995
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, cet. Ke 8. 2009
- Suryani dan Hendryadi. *Metode Riset Kuantitatif*, Jakarta: Kencana. 2015
- Tarigan, Robinson. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi* Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara. 2006
- Teguh, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005.
- Todaro, Michael. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta: Erlangga. 2000
- Winarno, Wing Wahyu. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, Yogyakarta: STIM YKPN, Edisi ke 5. 2017
- Woyanti, Nenik. "Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah 2011-2015", *Media Ekonomi dan manajemen*, vol 33 no. 1. 2018
- Yusuf, Muhammad. *Ilmu Ekonomi Regional*, Medan: Perdana Publishing. 2012